

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan. Sehingga peneliti akan membahas dan mengintegrasikan hasil penelitian dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teknik analisis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak-pihak yang bersangkutan. Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut akan dibahas dengan teori yang ada sebagai berikut:

A. Penerapan Metode Pembiasaan di SMPLB Dharma Putra Daha Kediri

di SMPLB Dharma Putra Daha Turus Gurah Kediri para guru menggunakan metode pembiasaan. dalam hal ini alasan utama para guru menggunakan metode pembiasaan ialah karena metode pembiasaan adalah metode yang paling efektif untuk membina akhlak peserta didik, sehingga teori yang disampaikan akan lebih mengena dan mudah diamalkan, kemudian secara spontan peserta didik diharapkan mampu terbiasa dengan pembiasaan yang dibiasakan.

Seperti Pendapatnya Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata: “kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat”. Untuk ini Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan/tingkah

laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.¹

Menurut Muhammad Yasin menggunakan model pembiasaan, dapat mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik agar lebih mudah memahami teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung. Sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila sering dilatih atau dibiasakan.²

Adapun pembahasan dari data yang telah peneliti kumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penarapan metode pembiasaan di SMPLB Dharma Putra Daha Turus Gurah Kediri

- a. Perencanaan

Para guru di SMPLB Dharma Putra Daha mempersiapkan dan merencanakan hal-hal yang akan dilakukan dalam proses pembiasaan. Langkah awal yang dilakukan ialah mengetahui potensi peserta didik yang berupa asesmen, menentukan target atau tujuan dan menentukan evaluasi. Pada tahap ini guru menyesuaikan kegiatan pembiasaan yang akan dilakukan dengan kemampuan peserta didik. Kemudian menentukan target atau tujuan seperti halnya, proses pembiasaan ini

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 141.

² Yasin, *Psikologi Perkembangan.*, 139.

bertujuan agar peserta didik minimal mampu terbiasa memberi salam, salim dan sapa kepada bapak dan ibu guru, kedua orang tua dan orang yang lebih tua. Kemudian mampu mengamalkan dan menghafalkan do'a sehari-hari, surat-surat pendek dan yang lebih penting adalah sopan santun baik dalam perkataan maupun perbuatan. Selanjutnya guru menentukan evaluasi terhadap proses pembiasaan yang dilakukan, yakni penilaian terhadap baik buruknya akhlak dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik terkait hasil dari pembiasaan sehari-hari selama di sekolah yang kemudian hasil dari pengamatan tersebut akan dikonsultasikan kepada orang tua ketika akhir semester.

Secara umum proses kegiatan belajar mengajar membutuhkan prosedur, tahapan, proses yang baik dan benar yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Demikian pula dalam pembinaan akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok ataupun kalsikal.³ dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, idealnya peserta didik dilibatkan dalam perencanaan, untuk mengidentifikasi potensi siswa, menetapkan materi standar dan melakukan penilaian.⁴

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 167.

⁴ *Ibid.*, 79.

b. Pelaksanaan

1) Pembiasaan dilakukan sejak pagi hingga pulang sekolah

dalam hal ini para guru di SMPLB Dharma Putra Daha Turus Gurah Kediri melatih dan melakukan pembiasaan akhlak mulia pada peserta didik semula, yakni mulai peserta didik mengenyam pendidikan di TKLB Dharma Putra Daha Turus Gurah Kediri. Kemudian untuk peserta didik yang pindahan dari sekolah lain maka pembiasaan dilakukan sejak pertama kali ia sekolah di SLB tersebut. Selanjutnya pembiasaan ini dimulai dari pagi ketika bapak atau ibu guru dan peserta didik tiba di sekolah hingga pulang sekolah sesuai dengan waktu sekolah yang telah ditentukan.

dalam proses penerapan metode pembiasaan untuk membiasakan akhlak mulia pada peserta didik maka akan lebih berhasil ketika pembiasaan dilakukan sejak anak masih dini yakni sebelum anak memiliki kebiasaan buruk yang tidak diinginkan. Seperti pendapatnya Binti Maunah, bahwa “Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan”.⁵

2) Pemberian contoh

Selain melakukan pembiasaan guru juga memberikan contoh terkait pembiasaan yang akan dibiasakan, dalam hal ini karena guru adalah teladan atau panutan bagi peserta didik maka guru memberikan contoh

⁵ Maunah, *Metodologi Pengajaran.*, 95.

secara langsung baik cara berpakaian maupun cara berinteraksi yang baik dengan orang lain. Kemudian guru kelas, guru agama dan guru lainnya selalu salam dan berdo'a pada saat pelajaran akan dimulai dan setelah pelajaran selesai serta berperilaku baik, memakai pakaian yang rapi, sopan dan menutup aurat. Setiap hari guru datang tepat waktu, memberi contoh dalam berperilaku dan bertutur kata yang baik, sopan dan santun. dengan harapan dapat dijadikan tauladan dan diikuti oleh peserta didik.

dalam pendidikan Islam Rasulullah SAW dijadikan sebagai teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam tersebut. Lebih lanjut sesungguhnya Rasulullah SAW merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, panutan yang baik bagi seluruh muslim. Rasulullah banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya.⁶

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Namun demikian pendekatan ini akan lebih berhasil ketika diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari diri pendidik, karena pendidik adalah panutan dan idola anak didik dalam segala hal. Anak secara sengaja ataupun tidak sengaja

⁶ Hasan Bisri, *Metode Pendidikan Islam Muhammad Qutb* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 46

akan meniru dan mengikuti tingkah laku dari pendidiknya, seperti meniru akhlak, penampilan bahkan perkataan baik disadari ataupun tidak. Sehingga perkataan dan perbuatan pendidik akan tertanam pada jiwa dan pikiran anak, serta akan menjadi pola kehidupan mereka.⁷

3) Terus-menerus dan berulang-ulang

Pembiasaan dilakukan secara terus-menerus dan juga berulang-ulang khususnya ketika melakukan pembiasaan pada anak tunagrahita ringan yang kecenderungan pelupa dan sulit untuk memahami perintah yang abstrak maka para guru di SMPLB melakukan pembiasaan secara terus-menerus setiap hari sampai peserta didik benar-benar mampu mengamalkan kebiasaan baik tanpa harus memikirkan terlebih dahulu.

Adapun pembiasaan yang selalu dilakukan yakni pembiasaan berjabat tangan, salam, salim dan sapa, kemudian sebelum memulai kegiatan belajar mengajar maka terlebih dulu diawali dengan pembiasaan membaca dan menghafalkan surat-surat pendek (surat Al-fatiha, Al-Falaq, Al-Ikhlas, An-Nas), mengamalkan rukun Islam yang pertama yaitu membaca dua kalimat syahadat beserta artinya kemudian dilanjutkan dengan berdo'a sebelum belajar. Selain itu para guru juga membiasakan peserta didik untuk jujur, bertutur kata yang baik, disiplin kemudian menjaga kebersihan diri sendiri dan juga menjaga lingkungan sekitar. Hal ini dimaksudkan agar anak tunagrahita mampu

⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengeangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),142.

menerapkan pembiasaan secara spontan dalam kehidupannya sehari-hari.

Armai Arief mengatakan, “Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Jadi dengan demikian nantinya akan terbentuk suatu kebiasaan yang otomatis”.⁸

Lebih lanjut dalam proses pembiasaan perlunya dilakukan latihan secara berulang-ulang untuk mendatangkan pembiasaan yang diinginkan. Sebagaimana Ivan Petrovic Pavlov dalam teori *Classical Conditioning* mengatakan, “pembinaan akhlak bukanlah suatu proses pembelajaran yang sifatnya hanya teorititis saja tetapi dalam pembinaan akhlak sangat perlu dilakukan pembiasaan atau latihan-latihan yang dilakukan secara kontinu”.⁹

4) Memberikan pengawasan

Dalam proses pembiasaan Bapak dan Ibu guru melakukan pengawasan agar tidak terjadi pelanggaran akhlak mulia yang sudah dibiasakan pada peserta didik khususnya. Tujuannya untuk mengontrol perilaku dan untuk mengetahui perkembangan akhlak peserta didik. Melalui pengawasan, guru akan mengetahui terkait baik buruknya akhlak peserta didik dan akan mengetahui sejauh mana tujuan

⁸ Arief, *Pengantar Ilmu.*, 115.

⁹ Yasin, *Psikologi Perkembangan.*, 75.

pembiasaan dapat tercapai. Lebih lanjut, selama di sekolah guru mengawasi tingkah laku peserta didik dan memberi nasehat serta memberikan sanksi untuk siswa yang melanggar pembiasaan tersebut.

Lebih lanjut telah diketahui bahwa pembiasaan yang baik membutuhkan pengawasan. Begitu juga peraturan-peraturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus. Terus-menerus dimaksudkan agar pendidik lebih konsekuen, apa yang telah dilarang hendaknya dijaga jangan sampai dilanggar dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari. Perlunya pengawasan adalah untuk menjaga bilamana ada bahaya-bahaya yang dapat merugikan perkembangan anak didik baik jasmani maupun rohaninya.¹⁰

Binti Maunah mengatakan, “Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan”.¹¹

Pembinaan akhlak dengan pengawasan dimaksudkan untuk memberikan pendampingan dalam upaya membentuk akhlak mulia pada anak. dengan demikian hasil dari metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak dapat tercapai secara maksimal. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa, “pembinaan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 189.

¹¹ Maunah, *Metode Pengajaran.*, 97.

akhlak mulia dilakukan dengan senantiasa mencurahkan perhatian dan pengawasan penuh kepada siswa. Mengawasi dan memperhatikan mental dan sosial siswa”.¹²

c. Evaluasi

Evaluasi dari penerapan metode pembiasaan dalam proses membina akhlak peserta didik dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap perilaku peserta didik terkait hasil dari pembiasaan yang telah dilakukan sehari-hari selama di sekolah. dengan demikian evaluasi yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru di SMPLB Dharma Putra Daha ini karena bertujuan untuk mengetahui apakah pembiasaan yang dilakukan telah mencapai tujuan atau belum, evaluasi lebih menekankan pada aspek hasil yang dicapai, dengan evaluasi dapat diketahui keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan. dengan melakukan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik selama di sekolah maka akan dapat diketahui terkait tercapai atau tidak tujuan dari metode pembiasaan yang dilakukan.

Menurut Cross, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dicapai. Defenisi ini menjelaskan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan mengukur derajat, diamana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Surakarta: Insan Kamil, 2012), 275

evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan.¹³

B. Kendala-kendala dalam Penerapan Metode Pembiasaan

Berdasarkan pengumpulan data dari para informan, diperoleh data bahwa ada beberapa kendala yang dialami guru selama proses penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak anak tunagrahita ringan di SMPLB Dharma Putra Daha Turus Gurah Kediri, kendalanya yaitu sebagai berikut:

1. Kesulitan menarik perhatian siswa

Guru mengalami kesulitan ketika melakukan pembelajaran khususnya pada saat melakukan pembiasaan. Terganggunya konsentrasi anak tunagrahita, yakni anak tunagrahita sulit untuk fokus dengan instruksi yang diberikan oleh guru, suka bertingkah semaunya sendiri, berbincang-bincang dengan temannya dan bermain sendiri. Sehingga hal ini tidak memungkinkan kegiatan pembiasaan untuk diteruskan.

Sebagaimana pendapat Jati Rinarki Atmaja, bahwa “Atensi (perhatian) sangat diperlukan dalam proses belajar. Seseorang harus dapat memusatkan perhatian sebelum ia mempelajari sesuatu. Anak tunagrahita sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit mengalokasikan perhatian secara tepat”.¹⁴

¹³ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), 207.

¹⁴ Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan.*, 109.

2. Dukungan prasarana ibadah yang rendah

Prasarana ibadah yakni musholla yang ada di SMPLB Dharma putra Daha mengalami kerusakan dan tidak dapat digunakan, karena musholla tersebut terbuat dari bambu dan pembuatannya sudah cukup lama, apabila digunakan untuk jumlah siswa yang banyak maka tidak akan cukup dan dikhawatirkan akan roboh. dalam hal ini musholla dijadikan sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pembiasaan melalui ibadah yakni sholat dhuha berjama'ah, isra' mi'raj dan juga kegiatan belajar mengajar yang ada kaitannya dengan praktek ibadah seperti halnya belajar Al-Qur'an.

Prasarana merupakan benda atau fasilitas yang mempermudah dalam proses pendidikan dan pengajaran.¹⁵ dalam hal ini prasarana yang dimaksud adalah musholla. Musholla merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid atau musholla maka akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam.¹⁶

3. Penggabungan Kelas

Peserta didik dari berbagai tingkatan dan ketunaan ruang kelasnya digabung menjadi satu ruangan, yakni kelas VII, VIII dan IX. sehingga penggabungan kelas ini menyebabkan suasana kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif, dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda

¹⁵ Ahmad Nurabadi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2014), 2.

¹⁶ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 232.

tentunya hal ini menjadi kendala dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam proses pembiasaan.

Idealnya pembelajaran untuk anak tunagrahita dalam satu ruangan kelas berisi lima atau delapan siswa. Selanjutnya ketika terjadi penggabungan kelas dari berbagai ketunaan ke dalam satu ruang kelas, maka akan menghambat proses pembiasaan akhlak mulia pada diri anak tunagrahita. Karena jumlah siswa yang banyak tetapi guru yang menangani hanya satu. Sehingga situasi ruangan kelas dan belajarnya menjadi kurang nyaman dan kegiatan pembelajarannya menjadi tidak maksimal dikarenakan guru harus menangani semua siswa yang kebutuhannya berbeda-beda yang ada di ruang kelas tersebut. Djaali mengatakan: “salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah lingkungan yang kondusif yang mampu memberikan kenyamanan dalam proses belajar. Apabila seseorang melakukan pembelajaran dalam situasi ruangan yang kondusif maka terciptalah kenyamanan dalam proses pembelajaran.”¹⁷

4. Pengaruh lingkungan

Masyarakat di lingkungan sekitar sekolah maupun sekitar rumah belum sepenuhnya menyadari dan memahami keterbatasan anak dengan penyandang tunagrahita, warga sekitar sering kali menganggap sebagai bahan lelucon, sebagai orang yang tidak waras, mengolok-olok serta

¹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 98.

terkadang anak diperintahkan untuk mengatakan perkataan yang kurang baik. Sehingga hal ini juga menjadi kendala bagi guru karena pengaruh dari lingkungan sekitar bertolak belakang dengan pembiasaan yang telah dilakukan selama siswa di sekolah.

Menurut teori konvergensi seperti yang dikemukakan oleh William Stern bahwa, “Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan”.¹⁸

Sebagaimana pendapat Mukhtar tentang faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang salah satunya adalah lingkungan:

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. seseorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.¹⁹

Lebih lanjut Bahruddin menjelaskan tentang lingkungan sosial atau masyarakat:

Keadaan lingkungan masyarakat atau sosial akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu. Pengaruh lingkungan sosial tersebut ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-teman, keluarga dan teman sepekerjaan. Pengaruh tidak langsung adalah melalui radio, televisi, buku-buku bacaan dan dengan berbagai cara lain.²⁰

¹⁸ Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan.*, 39.

¹⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 73-74.

²⁰ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 70-71.

C. Solusi Guru dalam Menghadapi Berbagai Kendala yang Muncul

Berdasarkan hasil wawancara peneliti memperoleh data terkait solusi guru dalam menghadapi berbagai kendala yang dialami selama proses pembiasaan dalam pembinaan akhlak mulia pada anak tunagrahita, adapun solusi guru adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Media Pembelajaran

Untuk menarik perhatian peserta didik, dalam hal ini guru mengambil tindakan yakni ketika melakukan pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran. Media yang digunakan berupa gambar dan video yang ada kaitannya dengan pembiasaan yang dilakukan. dengan adanya dukungan media pembelajaran peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Sebagaimana pendapat Asnawir dan Basyiruddin Usman:

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) akan belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²¹

Lebih lanjut, seperti pendapatnya Oblinger yang dikutip oleh munir:

Penggunaan multimedia dapat mempermudah dalam pembelajaran karena didukung oleh berbagai aspek seperti suara atau audio, video, animasi, teks dan grafik. Peserta didik dapat langsung melihat dan mendengar tentang hal-hal yang dipelajarinya. Perhatian peserta didik akan lebih terpusat dan rasa ingin tahunya akan lebih tinggi untuk mempelajari hal-hal lain karena merasa tertarik akan media penyajiannya.²²

²¹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputa Pers, 2002), 11.

²² Munir, *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

2. Pemanfaatan ruang kelas sebagai tempat pelaksanaan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan

Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, seperti halnya sholat dhuha berjama'ah, kegiatan hari-hari besar Islam dan pembelajaran yang ada kaitannya dengan praktek ibadah berupa belajar Al-Qur'an ini memanfaatkan ruang kelas, berbagai kegiatan tersebut dilakukan di ruang kelas yakni setiap akan melakukan kegiatan keagamaan semua kursi dan meja dikeluarkan. dalam hal ini di SMPLB tersebut sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk mendukung tercapainya proses pembiasaan. Sebagaimana pendapat Sri Minarti, "Guna menunjang program pendidikan diperlukan adanya ketersediaan sarana dan prasarana dan memberdayakan sarana dan prasarana.²³ dalam hal ini prasarana yang dimaksud adalah ruang kelas. Ruang kelas adalah ruang pertama yang harus dimiliki. Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan tas atau perbekalan anak, menampung dan mengumpulkan anak, tempat belajar utama anak, tempat makan serta tempat yang akan memudahkan pengamatan dan pengaturan kelompok kelas.²⁴

3. Pembagian Jumlah Peserta didik Menjadi Dua Ruang kelas

Pada awalnya peserta didik dari berbagai tingkatan dan ketunaan digabung menjadi satu ruangan kelas, kemudian dipecah menjadi dua ruangan kelas, yakni kelas VII dan kelas VIII tetap digabung menjadi satu ruangan, kemudian untuk yang kelas IX dipisahkan di ruangan yang

²³ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 257.

²⁴ Rita Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana, 2010), 51.

berbeda. Hal ini tentunya memudahkan guru ketika melakukan kegiatan belajar mengajar terutama dalam proses pembiasaan, dikarenakan jumlah peserta didik dalam satu kelas telah berkurang.

Sebagaimana yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah:

Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, perlu memperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa. dalam pengaturan ruang kelas hal-hal yang harus diperhatikan meliputi ukuran dan bentuk kelas, bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik, jumlah anak didik dalam kelas, jumlah anak didik dalam setiap kelompok.²⁵

4. Komunikasi dan kerja sama dengan orang tua atau wali murid

Pihak sekolah melibatkan orang tua atau wali murid dalam proses pembiasaan, dalam hal ini guru melakukan komunikasi dan konsultasi dengan orang tua terkait perkembangan akhlak peserta didik. Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung berupa konsultasi yang dilakukan pada saat orang tua menunggu anaknya di gazebo sekolah, selain itu guru juga mengagendakan konsultasi pada setiap akhir semester yakni pada saat pembagian rapor. Kemudian komunikasi tidak langsung adalah konsultasi yang dilakukan secara online melalui group WhatsApp yakni group Guyub Rukun SMPLB Dharma Putra Daha yang terdiri dari guru-guru SMPLB dan orang tua atau wali murid. Adanya komunikasi antara guru dan orang tua sangat membantu dalam proses pendidikan khususnya proses pembiasaan pada peserta didik.

²⁵ Djamarah, *Guru dan Anak.*, 174.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik. Melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²⁶

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35.